

## Tasikmalaya



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

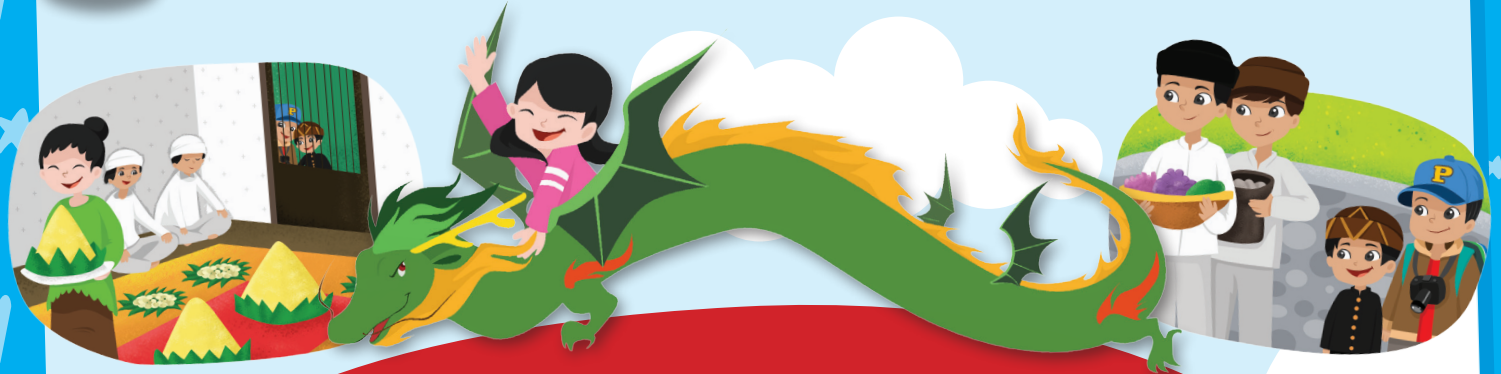
Kali ini, aku pergi ke Tasikmalaya untuk menginap beberapa malam di Kampung Naga. Wah, waktu pertama kali mendengar Kampung Naga, aku langsung membayangkan akan bertemu naga!

Hmm... apakah aku akan menemukan makhluk ajaib itu di Kampung Naga? Baca cerita petualanganku sampai selesai, ya!

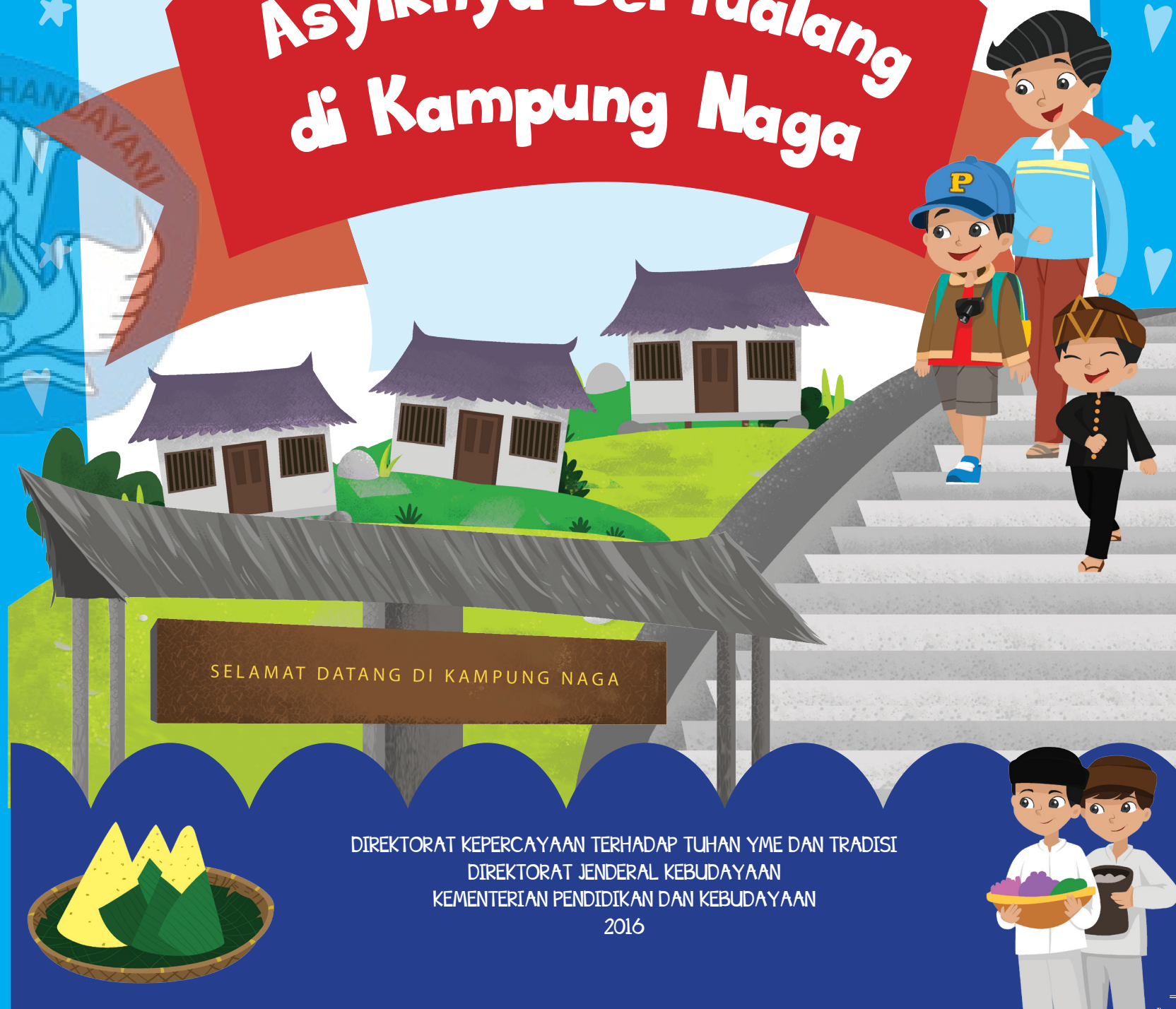
Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti mencari naga dan teka-teki silang. Asyik, deh!



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



## Asyiknya Bertualang di Kampung Naga



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2016



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Asyiknya Bertualang di Kampung Naga









Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Asyiknya Bertualang di Kampung Naga



Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2016

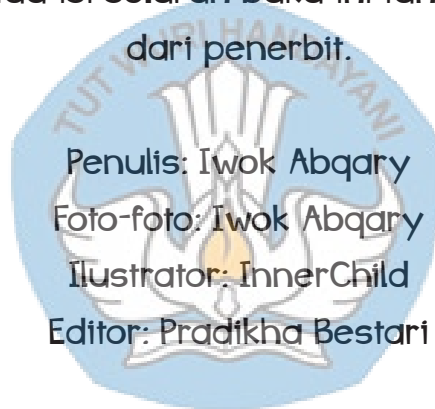


Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Asyiknya Bertualang di Kampung Naga

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.



Penulis: Iwok Abqary  
Foto-foto: Iwok Abqary  
Ilustrator: InnerChild  
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2017

Penerbit  
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN:  
978-602-6477-14-9

# Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016  
Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

## Daftar Isi

|                                        |      |
|----------------------------------------|------|
| Kata Pengantar                         | v    |
| Halo, Pembaca!                         | viii |
| Asyiknya Bertualang<br>di Kampung Naga | 2    |
| Tahukah Kamu: Tugu Kujang              | 5    |
| Tahukah Kamu? Rumah<br>di Kampung Naga | 10   |
| Tahukah Kamu?                          |      |
| Kehidupan di Kampung Naga              | 12   |
| Permainan: Mencari Naga                | 14   |





**Tahukah Kamu?**

**Upacara Hajat Sasih**

**21**

**Tahukah Kamu?**

**Lembaga Adat**

**25**

**Permainan: Teka-teki Silang**

**30**

**Kuis**

**37**

**Glosarium**

**39**

**Referensi**

**40**





Halo,  
Pembaca!

**Halo**, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di **Kampung Naga**, Kabupaten **Tasikmalaya**, Jawa Barat.



**"Kampung Naga?"** Aku hanya bisa ternganga saat Bu

Astrid menyebutkan kata itu. Nama itu terdengar asing dan... menyeramkan!

Bayangkan, apa yang kamu pikirkan kalau mendengar kata naga? Aku membayangkan sesosok makhluk besar bersayap yang bisa mengeluarkan api dari mulutnya!

Hari ini adalah pengumuman penempatan setiap siswa untuk program desa adat. Setiap siswa di kelasku akan ditempatkan di beberapa desa adat di Indonesia. Kami semua harus tinggal di sana dan berbaur bersama masyarakat setempat selama tiga hari. Kata Bu Astrid, Kampung Naga akan menjadi desa adat yang akan kutinggali.





“Kayaknya kamu akan ditempatkan di desa seperti film naga itu, ya,” bisik Dimas, teman sebangkuku, dengan wajah serius. “Masyarakatnya hidup dikelilingi oleh ratusan naga yang bisa dijadikan tunggangan. Para naga diberi makan ikan, bahkan daging kambing sesekali. Keren, kan? Kamu bisa memiliki seekor naga sendiri. Asal, kamu bisa menaklukkan naga itu sebelumnya. Sekalinya naga itu menyerah, ia akan mengabdikan padamu sepanjang hidupnya.”

Aku mendelik. Mana mungkin begitu? Naga, kan, hanya ada dalam cerita!

Akan tetapi... bagaimana kalau Dimas benar? Bagaimana kalau ternyata Kampung Naga adalah tempat tinggal para naga? Huwaaa! Seru, sekaligus seram!

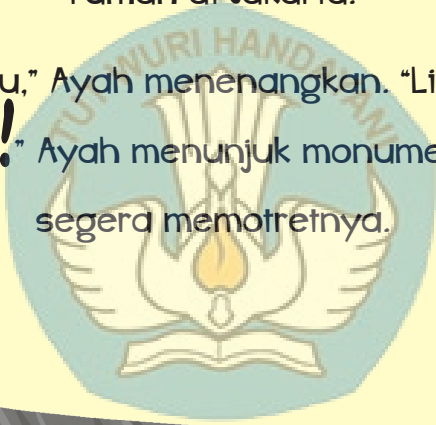


Selamat Datang di Kampung Naga.

Tulisan itu jelas terpampang saat aku berjalan memasuki sebuah lapangan parkir yang cukup luas. Siang ini, aku sudah tiba di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. Perjalanan dari rumahku memakan waktu 6 jam. Aku diantar ayahku, tetapi Ayah hanya akan menemani sampai aku tiba di rumah penduduk Kampung Naga.

Aku memandang ke sekeliling. Dahiku mengernyit. “Kok tidak ada bedanya dengan rumah biasa?” Di sekitarku berjejer rumah biasa beratap genting, berdinding tembok, dan berjendela kaca. Tak ada bedanya dengan rumah-rumah di Jakarta.

“Sst... sabar dulu,” Ayah menenangkan. “Lihat, itu ada **Tugu Kujang Pusaka!**” Ayah menunjuk monumen tinggi yang keren. Aku segera memotretnya.





# Tugu Kujang Pusaka



Senjata tradisional khas Jawa Barat

Berlapis emas

Diciptakan dari leburan tidak kurang dari 900 benda pusaka peninggalan raja-raja Sunda dan raja lain di seatero Nusantara.

Dibuat di Solo selama 39 hari oleh sembilan orang empu

Tinggi 3 meter

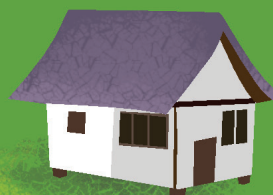
Tempat penyimpanan benda pusaka dari penjuru tanah air. Boleh dilihat, tetapi tak boleh dipotret

**Tugu Kujang Pusaka**  
Monumen pusaka terbesar di dunia.



Saat aku sedang asyik mengagumi Tugu Kujang Pusaka, seorang anak menyapaku. Namanya Asep. Anak inilah yang akan menemaniku selama di Kampung Naga. Aku akan menginap di rumahnya. Dan, dari Asep aku tahu bahwa Kampung Naga ternyata masih terletak beberapa ratus meter ke bawah sana!

Aku senang sekali mendengar kabar itu. Berarti deretan rumah biasa di sekitarku ini sama sekali bukan Kampung Naga. Akan tetapi, kegembiraanku lenyap saat melihat deretan anak tangga ke bawah menuju kampung ini. Anak-anak tangga itu banyaaaaak sekali, berkelok-kelok, dan sangat curam! Kata Asep, ada 439 anak tangga!





“Awalnya seram dan capek, sih, tetapi lama-lama juga biasa. Setiap hari aku naik-turun tangga ini. Rumahku di bawah, sekolahku di atas,” ujar Asep ringan sambil asyik saja melompati anak-anak tangga itu, sementara aku dan Ayah harus berkonsentrasi tingkat tinggi untuk menjaga keseimbangan kami.

Tak lama kemudian, kami menatap takjub. Pemandangan di bawah kami indah dan unik sekali.



“Bagus, kan, kampungku?” celetuk Asep dengan nada bangga. “Kecil, sih, cuma 1,5 hektar, tetapi desa kami ini masih menjaga adat istiadat dari zaman nenek moyang. Kalau kamu ingin tahu seperti apa kehidupan nenek moyang pada zaman dulu, di sinilah tempatnya. Di sini malah tidak ada listrik dan televisi, lo!”

Aku terperangah. Desa yang kutempati ini semakin menarik saja. “Tidak ada listrik dan televisi, tetapi ada naga ya, Sep?” tanyaku penuh minat.

“Naga?” Asep tersenyum simpul. “Kamu lihat saja nanti!” jawab Asep, misterius.

Langkahku semakin bersemangat. Mataku sibuk mengamati kiri dan kanan, berusaha mencari tanda-tanda keberadaan naga. Mungkin jejak langkah atau bekas cakar di pohon atau mungkin batang pohon yang hangus. Sejauh yang kulihat, selain pemandangan cantik dan rumah-rumah panggung dari kayu, aku belum menemukan apa pun yang berbau naga.



Tak lama kemudian, kami sudah tiba di rumah Asep.

“Selamat datang di Kampung Naga,” sapa Pak Iwan dan Bu Entin, orangtua Asep, sambil tersenyum ramah. “Ayo istirahat dulu, sebelum kamu mengenal Kampung Naga lebih jauh lagi.”

“Terima kasih,” sahutku. Keramahan mereka membuat rasa canggungku hilang. Untung saja, karena tak lama lagi ayahku harus pulang. Ya, aku, kan, harus mandiri.

Ayah memelukku erat-erat sebelum beranjak ke luar desa. “Jaga diri ya,” pesan Ayah. “Jangan keluyuran sendirian.”





## Rumah di Kampung Naga



- Terbuat dari kayu, bilik atau anyaman bambu dan ijuk.
- Berbentuk rumah panggung.
- Penopang terbuat dari batu.
- Catnya hanya menggunakan kapur putih atau mempertahankan warna kayu.
- Rumah dibangun berdekatan dan saling membelakangi.
- Selalu menghadap ke Utara atau Selatan. Tak ada yang menghadap Barat atau Timur.
- Tidak punya pintu belakang. Menurut kepercayaan Kampung Naga jika ada pintu belakang, rezeki yang masuk melalui pintu depan, bisa keluar dari pintu belakang.
- Ruang tamu dan dapur bersebelahan di bagian depan.
- Tak banyak perabotan. Bahkan tak ada kursi dan meja untuk tamu. Tanpa kursi, jumlah tamu tak terbatas dan siapa pun bisa duduk lesehan.



Selesai makan siang, aku beristirahat di kamar Asep. Tak kusangka perjalanan sehari ini membuatku sangat lelah. Menjelang sore, barulah aku terbangun.

“Akhirnya kamu bangun juga!” Asep menyambutku dengan gembira. Aku meringis malu. “Ayo, mandi dulu, biar segar,” ajak Asep sambil menyambar handuk dan peralatan mandi. Tentu aku tak menolak. Dengan handuk dan peralatan mandi, aku mengikuti Asep.

Anehnya, Asep malah beranjak ke luar rumah dan berjalan cukup jauh. Rupanya kamar mandi di Kampung Naga berada di luar pagar batas! Kata Asep ini untuk menjaga kebersihan desa. Area bersih-bersih berada di luar desa.

Aku mengangguk-angguk maklum sambil mengamati kehidupan sore hari di Kampung Naga.





# Kehidupan di Kampung Naga

14

Hutan Keramat

Tempat penyimpanan benda-benda pusaka

5

6

3

4

Permainan gampar atau sorodot gaplok

Hutan Larangan



## Tabu

Sebagai desa adat, masih banyak tabu atau larangan dari zaman dahulu yang sangat ditaati oleh warganya. Di antaranya :

- Memasuki Hutan Larangan.
- Memasuki Bumi Ageung.  
Hanya *kuncen*, *lebe*, *punduh*, dan *patunggon* (penunggu) saja yang boleh masuk.
- Memasuki Hutan Keramat.  
Hutan Keramat adalah tempat makam *karuhun*. Hanya bisa dimasuki pada waktu-waktu tertentu.

Ada hari-hari dan bulan yang dianggap tabu, yaitu:

- Hari Selasa, Rabu, dan Sabtu.
- Bulan Safar.

Pada hari dan bulan tabu itu, penduduk dilarang:

- Menceritakan sejarah nenek moyang.
- Membangun rumah.
- Menyelenggarakan kenduri.

## Keterangan

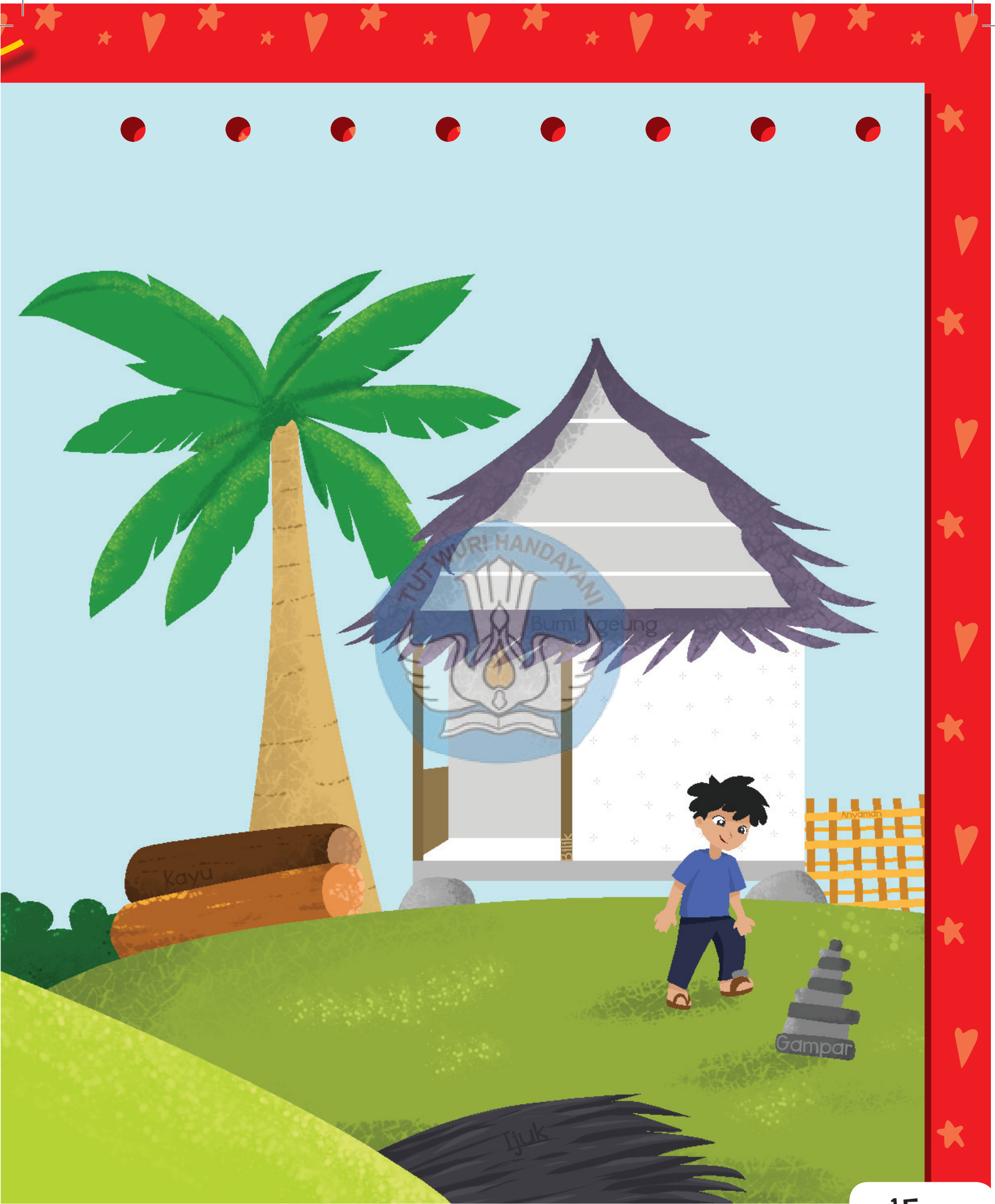
- |                             |                    |
|-----------------------------|--------------------|
| 1. Bumi Ageung              | 8. Leuit           |
| 2. Mesjid                   | 9. Jalan Setapak   |
| 3. Alun-alun (tanah lapang) | 10. Sungai Ciwulan |
| 4. Kolam (balong)           | 11. Kandang Kerbau |
| 5. Pancuran                 | 12. Saung Lisung   |
| 6. Rumah-rumah penduduk     | 13. Hutan Larangan |
| 7. Rumah Kuncen             | 14. Hutan Keramat  |

## Mencari Naga

Sambil berkeliling Kampung Naga, Panca mencari-cari keberadaan naga. Hmm... bisakah kamu menemukan naga pada gambar ini? Sambil mencari naga, bisakah kamu juga menemukan enam kata tersembunyi?









Malam mulai turun. Wilayah Kampung Naga berselimut gelap. Karena alasan keamanan, area Kampung Naga tidak dipasang aliran listrik. Rumah-rumah terbuat dari kayu dan bahan yang mudah terbakar. Kalau terjadi hubungan arus pendek (korsleting), dikhawatirkan terjadi kebakaran yang merembet dengan cepat. Setiap rumah hanya dipasang **lampu cempor** atau petromaks sebagai penerang ruangan.

“Kamu tidak takut gelap?” tanya Asep iseng. “Rumahmu pasti terang benderang sepanjang malam.”

Aku tertawa. Suasana seperti ini justru membuatku merasa tenang dan damai. Suara jangkrik, kodok, dan binatang lain terdengar ramai di halaman.

“Memangnya aku harus takut apa?” candaku.

Asep mengendikkan bahu. “Tidak semua orang suka tinggal di sini. Ada yang takut karena di sini sepi. Ada yang takut karena di sini banyak yang ditabukan. Macam-macam.”

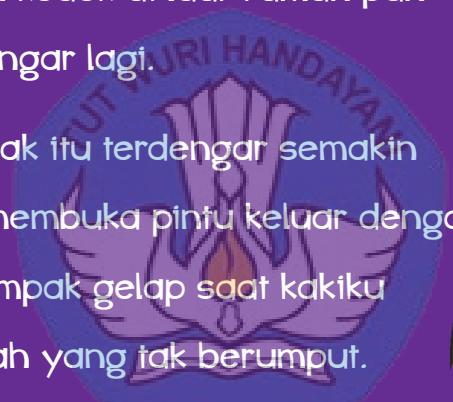
“Oh, ditabukan seperti tadi ya, dilarang memotret **bumi**  
**ageung**,” aku menyahut.

Kepalaku refleks menoleh ke arah bumi ageung  
yang terhalang rumah-rumah. Barangkali  
di sana terdapat peninggalan-peninggalan  
sosok naga....





Malam sudah semakin larut saat kudengar suatu bunyi aneh. Bunyi itu seperti bunyi kelepak seekor burung yang besar. Kulirik Asep yang sudah tertidur pulas di sampingku. Dengkur halusnya terdengar berirama. Tak kudengar suara lain. Suasana begitu senyap. Bahkan suara jangkrik dan kodok di luar rumah pun tak terdengar lagi.



Brag! Brag! Bunyi kelepak itu terdengar semakin nyaring. Aku beringsut membuka pintu keluar dengan dada berdebar. Langit tampak gelap saat kakiku menginjak halaman rumah yang tak berumput. Dan, saat kemudian menengadah aku terkejut.

Sebentuk bayangan hitam besar berkelebat cepat di langit malam. Detak jantungku seketika berhenti. Lututku gemetar. Sosok itu meluncur kembali ke arahku lalu berhenti tepat di atasku. Berkelepak-kelepak ribut. Matanya yang merah menghujam langsung ke mataku.

Kakiku melesak ke dalam tanah, sulit untuk bergerak.

ROAAARRRR!!!!

Raungan itu membuatku menjerit keras. "TOLOOOONG!"





“Panca! Panca! Bangun!”

Aku terlompat bangun. Badanku gemetar. Keringat mengucur deras dari dahi dan leherku. Yang kulihat pertama kali adalah wajah Asep yang tampak panik. Tak lama Pak Iwan dan Bu Entin masuk kamar dengan wajah cemas.

“Ada apa, Panca?” tanya Pak Iwan khawatir.

“Saya... dikejar... naga!” kataku terbata. Astaga! Tadi itu hanya mimpi!

“HAH?” Asep melongo, lalu tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun, kamu masih penasaran soal naga, ya? Duh, maaf. Kukira kalau sudah aku ajak keliling kampung, kamu akan melihat sendiri tidak ada naga di kampung kami!”

“Nak Panca, Kampung Naga tidak ada hubungan sama sekali dengan naga.” Pak Iwan mengelus punggungku. “Konon, kata naga berasal dari kata **Na Gawir**. Yang artinya di pinggir tebing. Lokasi kampung ini memang berada di pinggiran Sungai Ciwulan. Tapi itu juga tidak diyakini kebenarannya. Catatan-catatan sejarah Kampung Naga yang sebenarnya hangus terbakar saat zaman penjajahan dulu. Yang jelas, tidak ada kaitannya dengan naga!” Pak Iwan tertawa. Aku jadi ikut tertawa. Duh, malunya!



Esok paginya, aroma lezat tercium dari arah dapur. “Aku jadi tidak enak sama ibumu, Sep. Ia pasti sedang menyiapkan hidangan lezat untuk aku,” gumamku.

Asep mendelik, lalu tertawa. “Sembarangan! Ibuku sedang membuat tumpeng untuk  
**Upacara Hajat Sasih!**”

Astaga! Kembali aku tersipu malu.

Di dapur, Bu Entin masih sibuk menyiapkan **tumpeng**. Berbagai hidangan sudah dipersiapkan sebagai bahan isian tumpeng. Semuanya ditata dengan rapi.

Yang unik, masyarakat Kampung Naga tidak memakai kompor untuk memasak. Mereka masih menggunakan **tungku** dan bahan bakar kayu untuk memasak. Tidak heran kalau mereka selalu menyediakan banyak kayu bakar sebagai persediaan. Kayu ini diambil dari hutan milik seluruh warga.

“Boleh aku melihat upacaranya, Sep?” tanyaku penuh harap.

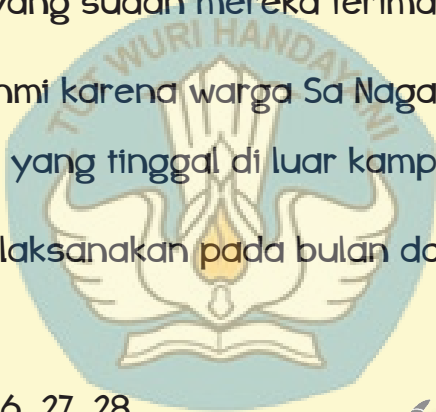
“Dari sekarang juga boleh,” sahut Asep. “Ayo kita ke sungai!”

Eh, sungai? Aku kebingungan.



## Upacara Hajat Sasih

- Agenda rutin bagi seluruh keturunan Kampung Naga yang disebut **Sa Naga**.
  - Bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur serta mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang sudah mereka terima selama ini.
  - Menjadi ajang silaturahmi karena warga Sa Naga akan datang dari mana-mana, termasuk yang tinggal di luar kampung.
  - Upacara Hajat Sasih dilaksanakan pada bulan dan tanggal-tanggal di bawah ini:
1. Muharam, tanggal 26, 27, 28
  2. Rabiul Awal, tanggal 12, 13, 14
  3. Sya'ban, tanggal 16, 17, 18
  4. Syawal, tanggal 14, 15, 16
  5. Dzulkaidah, tanggal 10, 11, 12





“Upacara Hajat Sasih hanya diikuti oleh para pengurus **lembaga adat** dan kaum lelaki dewasa,” cerita Asep saat mengajakku berjalan menuju tepian Sungai Ciwulan.

“Lo, jadi kita tidak boleh ikut upacara?” tanyaku penasaran bercampur kecewa.

“Kenapa anak-anak tidak boleh ikut?”

Asep mengangkat bahu. “Sudah dari zaman dahulu begitu. Kami hanya menjalankan tradisi tanpa mempertanyakan kenapa begini dan kenapa begitu.”

Di sungai, para peserta upacara sedang **bebersih** atau membersihkan diri. Dari ujung rambut sampai ujung kaki tak lupa dibersihkan. Bebersih diakhiri dengan berwudu.



Usai bebersih, para peserta upacara berganti pakaian, yaitu pakaian putih dan ikat kepala khas Kampung Naga. Setelah itu, mereka pergi ke masjid. Pada saat memasuki masjid, mereka menganggukkan kepala sembari mengangkat kedua tangan. Ini menunjukkan rasa hormat mereka di sebuah tempat ibadah yang suci.

“Upacaranya di dalam?” tanyaku.

Asep menggeleng. “Tidak. Para peserta upacara berkumpul dahulu di masjid, sementara pengurus lembaga adat berkumpul di Bumi Ageung. Setelah itu, semua akan menuju **Hutan Keramat.**”



Ya, di Bumi Ageung, para pengurus lembaga adat sibuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa, yaitu; seperangkat **lemareun** (perangkat untuk mengunyah daun sirih seperti sirih, gambir, kapur) yang nantinya akan dibawa oleh **Lebe** dan **parukuyan** (wadah untuk membakar kemenyan) yang akan dibawa oleh **Punduh**.

Dari sanalah mereka berangkat menuju Hutan Keramat, diikuti oleh peserta lain dari masjid. Setiap peserta membawa alat kebersihan yang akan digunakan untuk membersihkan makam para leluhur.





# Lembaga Adat

Lembaga adat mengelola pelaksanaan tradisi di Kampung Naga. Jabatan pada lembaga adat diperoleh seseorang berdasarkan pada garis keturunan sedarah.

Struktur lembaga adat tersebut terdiri dari:

- **Kuncen**: Pemangku adat tertinggi yang memimpin dan memberi keputusan sesuai dengan adat yang berlaku.
- **Punduh**: Menjembatani hubungan masyarakat dengan pemerintahan desa, serta mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan keamanan dan pembangunan kampung adat.
- **Lebe**: Petugas adat yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan ritual kematian warga.
- **Patunggon Bumi Ageung**: Penunggu rumah besar yang bertugas memelihara dan merawat Bumi Ageung. Ia adalah seorang perempuan yang sudah sepuh dan sudah memasuki masa menopause (tidak mendapatkan haid lagi).
- Selain itu, di Kampung Naga terdapat juga jabatan formal, yaitu ketua Rukun Tetangga yang dipilih oleh seluruh warga.





Beberapa saat kemudian, para pengurus lembaga adat tiba di masjid dengan membawa *lemareun* dan *parukuyan*. Aku memotret mereka. “Itu untuk sesaji ya, Sep?”

Asep tampak berpikir. “Bukan, sih. Ayah bilang itu bukan sesaji. *Lemareun* dan *parukuyan* itu untuk meletakkan barang-barang titipan warga.”

“Eh, kok titipan?”

“Hajat Sasih itu, kan, acara ziarah dan membersihkan makam leluhur, Panca. Di sana semua berdoa dan meminta berkah. Terkadang, ada warga yang menitipkan sesuatu untuk mendapatkan berkah. Misalnya ada warga yang menitipkan minyak obat. Usai upacara, minyak itu dianggap lebih berkhasiat karena sudah didoakan dan mendapat berkah dari leluhur.”

“Oooh....” Aku mengangguk-angguk mengerti. Menurutku, khasiat minyak obat itu akan sama saja. Beda dengan penduduk Kampung Naga yang meyakini kekuatan upacara itu.

“Eh, mereka sudah berangkat. Ayo kita ikuti, Sep!” Aku segera beranjak, hendak memasuki Hutan Keramat.

Asep menarik tanganku untuk duduk di atas batu besar di seberang masjid. “Enggak bisa, Panca. Upacara ini untuk lelaki dewasa saja,” katanya sambil meringis. “Kita tidak boleh ikut ke Hutan Keramat.”

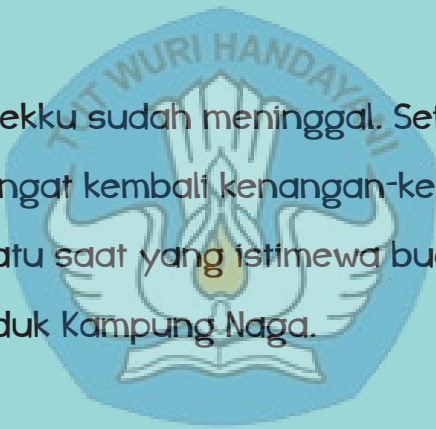
Aku menghembuskan napas kecewa. “Padahal aku pengen lihat.”

“Kan, sudah kuceritakan. Mereka berziarah dan membersihkan makam **karuhun** atau leluhur,” kata Asep.

“Lalu?” tanyaku dengan alis terangkat.

“Ya, begitu saja. Hanya saja, Hutan Keramat ini, kan, tidak bisa dimasuki setiap waktu. Jadi saat upacara seperti ini, para penduduk bisa menziarahi makam karuhun.”

Aku mengangguk. Nenekku sudah meninggal. Setiap kali mengunjungi makamnya, aku jadi mengingat kembali kenangan-kenangan manis bersama Nenek. Itu menjadi salah satu saat yang istimewa buatku. Mungkin begitu pula bagi penduduk Kampung Naga.





“Kalau hanya lelaki dewasa yang ikut upacara, apa yang dilakukan para ibu, Sep?” tanyaku.

“Lo, ibu-ibu punya tugas khusus, Panca. Mereka menyiapkan tumpeng untuk keluarga sejak pagi buta. Mereka membuat lauk istimewa. Ada ayam goreng, telur rebus, sambal goreng kentang, tahu, tempe, dan lain-lain. Bedanya dengan tumpeng di tempat lain, di sini lauk-pauknya diletakkan di dalam tumpeng. Jadi, dilihat dari luar, kelihatannya cuma nasi kuning berbentuk kerucut!”

“Wohoho... pas tumpengnya dibelah, kejutaan!” Aku tertawa membayangkan serunya membelah tumpeng untuk mengetahui isinya.

Asep ikut terkekeh. “Kadang kami menyebut upacara ini dengan istilah **numpeng** karena hari ini akan banyak sekali tumpeng.”



“Pada saat bapak-bapak kembali dari Hutan Keramat, ibu-ibu mengantarkan nasi tumpengnya ke masjid. Semua tumpeng dikumpulkan di masjid dulu sebelum disantap untuk mendapatkan berkah.” tunjuk Asep.

“Sekarang saja wanginya sudah tercium dari mana-mana, Sep.” Aku mengendus-endus. Aroma nasi tumpeng yang wangi dan pulen terbawa angin dari setiap rumah. Belum lagi wangi ayam goreng atau telur bumbu balado.

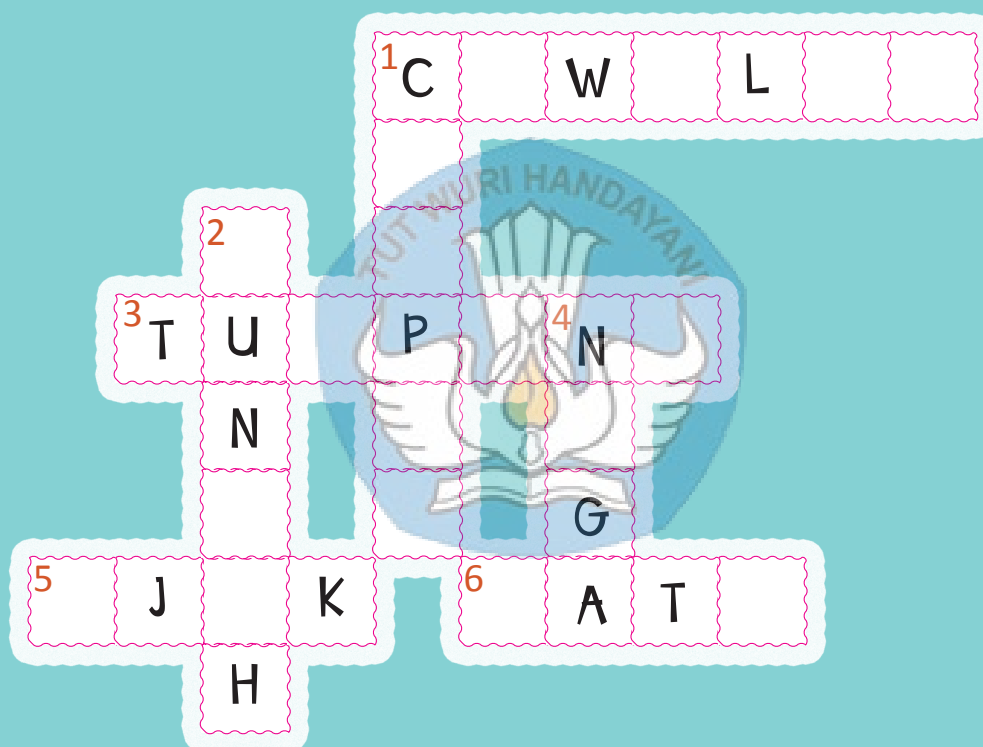
“Hmm... aku jadi lapar, Sep!” Aku mengelus perut.

“Memangnya kamu nanti bakal kebagian tumpeng?” Asep mencibir. “Kamu, kan, bukan warga Kampung Naga, Panca. Hehehehe....”



# Teka-teki Silang

Sambil menunggu para bapak kembali dari Hutan Keramat, aku dan Asep mengisi teka-teki silang. Hmm... Bisakah kamu membantu kami mengisinya?



## MENDATAR

1. Nama sungai yang membatasi bagian timur Kampung Naga.
3. Hidangan yang disajikan pada Upacara Hajat Sasih.
5. Atap rumah-rumah di Kampung Naga terbuat dari bahan ini.
6. Salah satu bahan bangunan rumah di Kampung Naga.

## MENURUN

1. Alat penerangan tradisional.
2. Salah satu nama struktur lembaga adat di Kampung Naga.
4. Nama desa adat yang kisahnya sedang dibaca dalam buku ini.



Menjelang siang, peserta Upacara Hajat Sasih sudah kembali. Mereka kembali beriringan dengan tertib, memasuki masjid satu per satu dan duduk di dalam.

Sesaat kemudian, ibu-ibu termasuk Bu Entin mulai berdatangan membawa tumpeng. Mereka seolah tahu kalau ziarah ke makam karuhun sudah selesai.

Aneka tumpeng segera dibawa masuk ke dalam masjid dan dijejerkan di tengah ruangan. Aroma gurih semakin menguar tajam. Hmm... sedaaap!

Dari bingkai jendela masjid, aku bisa melihat suasana ramai di dalam. Meskipun anak kecil ternyata boleh masuk, mengintip dari jendela menyenangkan juga. Ayah Asep tampak bercengkrama dengan penduduk lainnya di dalam masjid.

Melihat penuhnya masjid saat itu, aku baru sadar kalau upacara ini begitu bermakna bagi masyarakat Kampung Naga. Kata Asep, banyak warga Sa Naga yang jauh-jauh datang agar bisa bertemu keluarga besarnya. Tentunya agar ikut mendapat berkah juga.



“Sekarang sudah waktunya makan?” bisikku sepelan mungkin, melihat deretan tumpeng yang sudah berjajar rapi di dalam masjid. Tidak heran kalau Asep menyebut upacara adat ini dengan sebutan numpeng. Ini memang hari yang penuh tumpeng!

“Sst... makan terus pikiranmu! Doa dulu, Panca. Pak Lebe akan memimpin doa dan meminta berkah terhadap hidangan ini,” jawab Asep, ikut berbisik.

Tak lama doa sudah terdengar. Selain rasa syukur atas limpahan berkah, rezeki, kesehatan, dan keselamatan selama ini, Pak Lebe pun meminta berkah atas hidangan yang tersaji. Kumandang kata ‘amin’ terdengar dari seluruh warga. Aku ikut mengamini doa Pak Lebe. Semoga berkah akan selalu mengiringi Kampung Naga sepanjang waktu.



Setelah itu, Pak Kuncen terlihat memotong sebuah tumpeng lalu menyantapnya dengan nikmat. Beberapa bapak pun melakukan hal yang sama, memotong sedikit pucuk tumpeng, menampakkan lauk di dalamnya, lalu menikmatinya.

Sepertinya enak sekali.

Tak lama kemudian, para bapak bangkit dan mengangkat tumpeng keluar.

“Lo, tumpengnya mau dibawa ke mana, Sep?”

“Ayo, acara sudah selesai. Saatnya makan-makan sekarang!” pekik Asep gembira. Ia menarik tanganku dan melesat ke halaman masjid. Di sana ayahnya sudah menunggu.

“Ayo kita pulang. Kita makan ramai-ramai tumpengnya di rumah,” kata ayah Asep sambil tersenyum. Ia menyerahkan tumpeng di tangannya ke arah Asep.

“Mau bantuin enggak, nih?” Asep mendelik ke arahku. Rupanya ia kerepotan membawa nampan itu sendiri.

Aku tertawa dan bergegas membantunya. Aroma tumpeng yang harum langsung tercium.

Hmmm... sedaap.





“Memangnya tumpeng ini tidak boleh dimakan di masjid?” tanyaku saat semua sudah berkumpul di rumah. Semua duduk mengelilingi tumpeng di ruang tamu. Aku teringat Pak Kuncen dan beberapa bapak yang menikmati nasi tumpeng di masjid saat upacara baru saja selesai.

“Boleh. Enggak ada ketentuan, kok, mau makan tumpeng di mana,” kata Asep.

“Hanya saja, menikmati bersama keluarga tentu lebih nikmat, kan? Nah, ayo makan.” Bu Entin menyodorkan sepiring nasi tumpeng lengkap dengan ayam bumbu kuning dan sambal goreng kentang.

“Setiap warga Kampung Naga tidak akan melewatkan menikmati tumpeng ini. Semua tumpeng sudah mendapatkan doa keberkahan tadi. Semoga Tuhan memberikan rahmat-Nya untuk kita semua,” tambah Pak Iwan.

“Aamiin!” kami semua menyahut, lalu mulai bersantap. Tumpengnya lezat sekali!



Keesokan harinya, aku sudah berjalan meninggalkan Kampung Naga dengan ransel di punggung dan tangan menenteng tas plastik. Bu Entin memaksaku membawa beberapa anyaman bambu hasil buah karyanya untuk ibuku. Untuk dipakai di rumah, katanya. Ibu pasti gembira menerimanya.

“Harusnya kamu menginap semalam lagi, Panca,” kata Asep saat mengantarku untuk mencegat bus di atas.

“Harusnya satu minggu!” sambarku. “Tapi... boleh enggak kalau aku minta sesuatu kali ini saja, Sep? Sebelum pulang,” kataku seraya menarik napas berat. Deretan anak tangga terbentang di depan kami. Ayah yang menjemputku sudah menunggu di atas, tetapi belum-belum kakiku sudah lemas duluan.

“Apa?” Asep menoleh dengan dahi berkerut.

“Tolong gendong aku menaiki tangga itu, dong!” jawabku lalu tergelak.

“HAH? Tidaaaaak!!” Asep ikut tertawa.



Aku merebahkan kepala ke sandaran kursi bus antarkota. Di jendela di sampingku tampak pepohonan rimbun sepanjang jalan. Jauh di balik kerapatan pepohonan ini, Kampung Naga berdiri.

Dapat kubayangkan obrolanku dengan Dimas nantinya. Meskipun tak ada naga di Kampung Naga, kampung itu tetap luar biasa. Kampung itu tempat tinggal orang-orang keren yang hidup sederhana dan melebur dengan alam.

Sampai bertemu lagi, semuanya. *Hatur nuhun.*





## Kuis

1. Di provinsi mana letak Kampung Naga berada?
  - a. Jawa Barat
  - b. Jawa Tengah
  - c. Jawa Timur
  - d. DKI Jakarta
2. Apa gelar pemimpin adat Kampung Naga?
  - a. Punduh
  - b. Lebe
  - c. Kuncen
  - d. Patunggon Bumi Ageung
3. Berapakah luas wilayah adat Kampung Naga?
  - a. 5 hektar
  - b. 1,5 hektar
  - c. 10 hektar
  - d. 15 hektar
4. Upacara Hajat Sasih dilaksanakan setiap bulan, kecuali:
  - a. Shafar
  - b. Muharam
  - c. Syawal
  - d. Rabiul Awal
5. Mata pencaharian warga Kampung Naga adalah sebagai berikut, kecuali:
  - a. Bertani
  - b. Berternak
  - c. Pengrajin
  - d. Nelayan
6. Salah satu ciri khas rumah di Kampung Naga adalah sebagai berikut:
  - a. Beratap genting merah dari tanah liat.
  - b. Berlantaikan tembok tanpa ubin keramik.
  - c. Menggunakan bilik (anyaman) kayu sebagai dinding.
  - d. Beraliran listrik
7. Makam leluhur warga Kampung Naga terdapat di:
  - a. Hutan Larangan
  - b. Hutan Keramat
  - c. Hutan Lindung
  - d. Hutan Cagar Alam
8. Siapa saja yang diperbolehkan mengikuti upacara Hajat Sasih?
  - a. Lelaki dewasa
  - b. Perempuan dewasa
  - c. Seluruh anggota keluarga
  - d. Masyarakat umum

9. Di sungai manakah peserta upacara Hajat Sasih melakukan ritual bebersih/ bersih-bersih?

- a. Sungai Cikapundung
- b. Sungai Musi
- c. Sungai Cimanuk
- d. Sungai Ciwulan

10. Hidangan apa yang biasa disajikan setiap kali upacara Hajat Sasih?

- a. Nasi Timbel
- b. Tumpeng
- c. Sate ayam
- d. Nasi Jamblang

11. Sebutkan beberapa macam tabu/larangan yang berlaku di Kampung Naga?

.....

.....

.....

12. Jelaskan ciri khas rumah Kampung Naga yang kamu ketahui!

.....

.....

.....

13. Sebutkan struktur lembaga adat yang ada di Kampung Naga!

.....

.....

.....

14. Menurutmu, apa pesan moral yang terkandung dalam cerita petualanganku di Kampung Naga?

.....

.....

.....

.....

## Glosarium

- Bilik: anyaman bambu yang biasanya digunakan sebagai dinding rumah.
- Engklek: berjalan atau melompat dengan satu kaki.
- Fosil: bagian dari makhluk hidup yang sudah membatu karena proses waktu yang sangat lama.
- Gampar: permainan tradisional Jawa Barat yang menggunakan batu pipih sebagai alatnya.
- Gawir: bahasa Sunda untuk kata 'tebing'.
- Hatur nuhun: bahasa Sunda untuk kata 'terima kasih'.
- Ijuk: serabut berwarna hitam yang terdapat pada pohon aren. Ijuk biasa digunakan sebagai atap rumah, atau juga sebagai bahan tali yang cukup kuat.
- Karuhun: bahasa Sunda untuk kata 'leluhur' atau 'nenek moyang'.
- Kenduri: pesta
- Keramat: suci dan dianggap memiliki kemampuan magis.
- Lampu cempor/teplok: Alat penerangan tradisional yang masih menggunakan sumbu dan bahan bakar minyak tanah. Agar tidak tertiup angin, sumbu api dilindungi oleh tabung kaca yang dinamakan semprong.
- Mangga: bahasa Sunda untuk kata 'silakan'.
- Punten: bahasa Sunda untuk kata 'permisi'.
- Ritual: rangkaian kegiatan yang dilakukan, biasanya berhubungan dengan agama atau kepercayaan.
- Tumpeng: nasi yang dibentuk kerucut. Selain nasi, sekarang sudah banyak makanan lain yang dibentuk menyerupai kerucut/tumpeng.
- Tungku: alat memasak tradisional yang masih menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya.



## Referensi

- Iwok Abqary, "Kampung Naga, Nature & Simplicity". Majalah Noor, edisi Oktober 2012.
- Marlina, 2012. "Keragaman Usaha Tani Padi Sawah melalui Pendekatan Sistem Agribisnis dalam Budaya Kampung Naga" dalam Skripsi Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis, Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>

